



Oleh : **Ninis Agustini Damayani**
Dosen Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran.

Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan: Ditinjau dari Kesiapan Dunia Pendidikan Ilmu Perpustakaan

Pendahuluan

Era globalisasi yang salah satu tandanya adalah kehadiran informasi dalam jumlah yang sangat besar secara terus menerus dari berbagai penjuru dunia, merupakan fenomena yang terjadi begitu saja tanpa seorangpun dapat menghindarinya. Globalisasi 3.0 yang terjadi pada tahun 2000 telah menyusutkan dunia yang kecil menjadi sangat kecil namun sekaligus menjadi kekuatan baru yang ditemukan untuk bekerjasama dan bersaing secara individual di kancah global. Fenomena tersebut oleh Friedman (2006:10) dikatakan sebagai tatanan dunia datar (*flat-world-platform*) yaitu konvergensi antara komputer pribadi dimana setiap individu dapat menjadi komunikator sekaligus komunikate tanpa menghiraukan jarak antar mereka, sehingga memungkinkan mereka secara bersama-sama mengerjakan suatu materi digital atau berbagi informasi secara *online*.

Kekuatan individu dan kelompok-kelompok kecil sebagai motor penggerak globalisasi semakin

nyata dengan adanya mesin pencari seperti *google*, *yahoo* dan lain-lain serta maraknya jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan lain-lain. Mereka secara individual maupun berkelompok menghilangkan batas negara untuk berinteraksi, membahas dan menyelesaikan satu masalah yang sama secara bersama-sama.

Namun demikian, hadirnya informasi yang begitu beragam dan dalam jumlah yang begitu besar secara terus menerus ternyata tidak selalu membuat hidup menjadi lebih mudah. Memilih dan menentukan informasi yang paling dibutuhkan dengan skala prioritas ternyata sulit dan butuh keahlian. Globalisasi 3.0 amat membutuhkan hadirnya seseorang yang memiliki kompetensi mengelola informasi agar informasi yang tepat dapat sampai pada orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan format dan cara yang tepat, serta di tempat yang tepat pula. Orang bijak mengatakan bahwa keputusan yang tepat diambil atas dasar informasi yang tepat.

Kemudian siapakah seseorang

dengan kompetensi seperti itu? Di Indonesia dia biasa disebut sebagai pustakawan. Sebutan bagi seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.¹⁾ Mengapa Pustakawan? karena Penyelenggara Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia pada prinsipnya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengelola informasi mulai dari *collecting, processing, disseminating and preserving of information*.

Kompetensi

Ada beberapa pengertian kompetensi yang digunakan di Indonesia:

1. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas penjelasan pasal 35 (1): Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standard nasional yang telah disepakati.

2. UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan : pasal 1 (10) Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan
3. Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 46A Tahun 2003 Tanggal 21 Nopember 2003 Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yg diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara professional, efektif, dan efisien.
4. Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan : Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2000, Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan pegawai Negeri Sipil Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap – prilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.

Dari pengertian-pengertian di atas maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang mencakup

pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Sekarang bagaimana dengan kompetensi pustakawan?

Kompetensi Pustakawan

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa pustakawan harus memiliki kemampuan mengelola informasi yang mencakup;

1. Collecting of Information
Mengumpulkan tidak lagi berarti harus menyimpan dalam satu ruangan/gedung tertentu tetapi tahu dimana informasi berada dan bagaimana mengaksesnya sesuai yang dibutuhkan pemustaka sasaran. Oleh karenanya Pustakawan harus memiliki: pengetahuan tentang sumber-sumber informasi, pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku penelusuran informasi, pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku penggunaan/pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi, pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku mengenal pemustaka sasaran dan kebutuhan informasinya. Stueart dan Moran (2002:8-9) menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran paradig pada sumber-sumber informasi seperti berikut; jika dulu perpustakaan harus memiliki sendiri koleksinya dan disimpan dalam bentuk media cetak, maka dewasa ini koleksi pepustakaan juga ada yang bersifat virtual dan media yang digunakan untuk menyimpan informasi dapat berbentuk cetak dan non cetak. Selain itu perpustakaan tidak perlu memiliki sendiri semua informasi. Perpustakaan harus membangun jejaring dengan berbagai lembaga informasi, dan pihak penyedia informasi agar dapat menyediakan informasi untuk pemustaka sarannya. Perubahan ini juga memerlukan kesiapan mental

untuk berbagi informasi dengan yang lain serta kesadaran akan adanya desentralisasi informasi. Selanjutnya literasi informasi juga merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki pustakawan agar dapat merujuk pada informasi yang akurat.

2. Processing of Information
Memproses atau mengolah informasi berarti membuat informasi yang dibutuhkan mudah ditemukan kembali oleh pemustaka sasaran. Sistem informasi apapun yang digunakan prinsipnya adalah *user friendly*. Oleh karenanya pustakawan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku pengolahan informasi, seperti katalogisasi, klasifikasi baik secara manual maupun berbasis teknologi. Pustakawan juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku penggunaan/ pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian rupa telah membawa perpustakaan pada tatar *Library 3.0*, dimana seseorang secara lebih cepat, lebih simpel dapat terhubung dengan semua meta data yang tersedia di seluruh penjuru dunia. Fenomena belantara informasi ini tentu menuntut pustakawan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku yang dapat mempertemukan, menghubungkan pemustaka sasaran dengan informasi yang dibutuhkannya baik dalam bentuk cetak ataupun non cetak.
3. Disseminating of Information
Menyebarkan informasi berarti memberikan layanan informasi seperti yang diinginkan pemustaka sasaran yang diperoleh melalui riset pasar. Oleh karenanya

pustakawan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku melaksanakan penelitian/kajian/identifikasi pustaka guna memperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik pemustaka sasaran sehingga dapat dirancang model layanan informasi yang sesuai dan tepat sasaran. Selain itu pustakawan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku marketing agar produk perpustakaan, baik itu berbentuk barang, jasa, dan ide yang disediakan/ditawarkan diketahui dan dimanfaatkan pemustaka sasaran. Pergeseran paradigm layanan informasi yang semula hanya pasif menyimpan informasi/koleksi pustaka, menjadi aktif menekankan pada nilai tambah, kekhususan, keunikan dari layanan informasi/koleksi pustaka yang disediakan/ditawarkan. Pergeseran paradigm juga terjadi pada orientasi pemustaka, dimana kebutuhan dan keinginan mereka menjadi fokus dari semua perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan perpustakaan (Stueart dan Moran, 2006:10-11). Seperti juga dijelaskan oleh Roberts and Rowley (2004:129) bahwa *"collecting data and information on customers provide basis for forming groups or segments of customers, so that it is possible to consider their different expectations, needs and value sets and to respond accordingly"*.

Selanjutnya pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku komunikasi baik dalam bentuk komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi ataupun massa juga harus dimiliki pustakawan sebagai upaya menjalin hubungan dan

membangun kesamaan makna dengan cara yang sesuai dengan *stakeholder*. Roberts and Rowley (2004:39-40) menjelaskan, bahwa *"excellent interpersonal skills are essential not only when managing staff but when fostering productive relationship at all levels – with users both within and outside an organization"*. Konstruksi makna bersama yang dibangun lewat pertukaran simbol baik verbal maupun non-verbal, secara langsung ataupun melalui media ditujukan untuk memenuhi harapan pemustaka sasaran. Seperti dijelaskan oleh Totterdell (2005:99), bahwa *"library and information staff need to be polite (but never obsequious on the one*

“Orang bijak mengatakan bahwa keputusan yang tepat diambil atas dasar informasi yang tepat.”

hand or patronizing on the other), friendly (but always professional) and always able to behave in a courteous, patient and tactful manner". Selanjutnya Totterdel menambahkan, bahwa *"library and information staff need to give the user their complete attention – with proper but not excessive eye contact – during the interaction"*.

Membangun pemustaka yang literat juga merupakan hal paling penting dari layanan perpustakaan/informasi yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif, inovatif dan mengedepankan selera pemustaka. Prinsip *one game one customer* dapat diadaptasi untuk memberikan kepuasan layanan perpustakaan/informasi. Menjadi bagian dari sebuah

komunitas atau kelompok yang memiliki kebutuhan dan peminatan yang sama menjadi penting ketika pengetahuan dikonstruksi bersama orang lain. Dengan kata lain menjadi literat merupakan usaha yang dibangun bersama orang lain. Oleh karenanya pustakawan harus menjadi kreator, fasilitator, dan motivator bagi terbangunnya pemustaka-pemustaka yang literat. (Damayani,2011).

4. Preserving of Information
Menyelamatkan hasil pikir manusia yang terekam dan terdokumentasikan melalui cara-cara yang aman bagi kepentingan pengembangan pengetahuan dan peradaban juga menjadi tanggung jawab pustakawan. Mengoptimalkan usia pendayagunaan koleksi pustaka/informasi dari generasi satu ke generasi lain menjadi penting mengingat manusia mengembangkan diri melalui pengetahuan yang diperolehnya dari hasil pikir manusia-manusia terdahulu. Oleh karenanya pustakawan harus memiliki pengetahuan, ketrampilan serta sikap perilaku preservasi preventif yang memadai mulai dari seleksi akuisisi, penyimpanan, dan diseminasi koleksi pustaka/informasi untuk menghindari atau meminimalkan kerusakan.

Melalui pemaparan tentang kompetensi pustakawan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi berupa kemampuan yang harus dimiliki pustakawan terdiri dari *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berupa kemampuan kerja mengelola informasi (*collecting, processing, disseminating, preserving*) secara teknis, termasuk berbasis teknologi informasi dan komunikasi, bagi

terselenggaranya kegiatan layanan perpustakaan/informasi. Adapun *soft skill* berupa kemampuan membangun relasi, interaksi dan bekerjasama dengan dengan orang lain dalam mengelola informasi (*collecting, processing, disseminating, preserving*), seperti *communication skill, interpersonal skill, entrepreneurship, leadership*.

Sertifikasi.

Pemberian serifikasi telah diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi.

Dalam PP No. 23 Tahun 2004 ini menjelaskan, bahwa Sertifikasi kompetensi kerja merupakan suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan atau Internasional. Adapun Standar Kompetensi Nasional Indonesia adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁾

Adapun sertifikasi pustakawan merupakan pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam bidang kepustakawanan dan informasi oleh suatu asosiasi profesi / lembaga.

Sertifikasi pustakawan sebagai bentuk pengakuan pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku di bidang ilmu informasi dan perpustakaan menjadi sangat penting di tengah isu kegalauan eksistensi pustakawan dan perpustakaan serta keilmuannya. Dengan adanya sertifikasi diharapkan semua pihak baik pemberi sertifikasi dan penerima sertifikasi memahami betul perlunya tenaga pustakawan yang kompeten di bidangnya untuk

mengantar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang literat yaitu bangsa yang cerdas, kritis dan etis. Sertifikasi pustakawan dapat merupakan titik balik bagi kepedulian yang dalam pada pustakawan, perpustakaan dan keilmuannya. Adapun pihak-pihak yang melakukan uji kompetensi dalam rangka pemberian sertifikasi pustakawan, (dapat diusulkan) merupakan gabungan unsur praktisi pustakawan dan akademisi bidang Ilmu informasi dan Perpustakaan.

Kesiapan Penyelenggara Pendidikan Ilmu Perpustakaan

Penyelenggara Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan memiliki peran besar untuk menghasilkan pustakawan-pustakawan yang memiliki kompetensi yang sanggup menjawab tantangan dan persaingan global. Namun tak kalah penting tangan-tangan dingin dan pengalaman para pustakawan senior di tempat mereka bekerja akan melengkapi pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku mereka agar sesuai standar yang ditetapkan. Penyelenggara Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Indonesia berjumlah lebih kurang 23 dan terdiri dari jenjang D3, S1, dan S2. Meski masing-masing Program Studi Ilmu Perpustakaan ini tidak berada pada Fakultas yang sama, seperti JIIP UNPAD dibawah FIKOM, sedang JIIP UI dibawah FIB dll, namun perbedaan tersebut justru merupakan nilai tambah bagi masing-masing PRODI yang akan memberi warna khas pada lulusannya.

Penutup

Persaingan global merupakan tantangan berat bagi semua profesi termasuk pustakawan. Kebutuhan informasi dan cara memperoleh informasi yang semakin beragam karena perbedaan karakteristik pemustaka membutuhkan pustaka-

wan-pustakawan yang memiliki kompetensi tinggi baik *hard skill* dan *soft skill*. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku dalam pengelolaan informasi melalui pendidikan dan juga pelatihan merupakan keharusan bagi pustakawan agar lebih berkualitas dan siap tersertifikasi. Selanjutnya pengembangan pustakawan berkualitas dan memiliki sertifikasi pustakawan harus menjadi bagian dari pengembangan perpustakaan itu sendiri. P

**) Disampaikan pada Seminar Nasional Perpustakaan dengan tema "Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan dalam Menghadapi Tantangan dan Persaingan Global" yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Institut Pertanian Bogor, pada hari Rabu, tanggal 14 September 2011, di IPB-ICC Bogor.*

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

2) <http://www.pu.go.id/satminkal/itjen/hukum/pp23-04.htm>, diakses 4 September 2011.

daftar pustaka

Friedman, T L. 2006. *The World is Flat: Sejarah Ringkas Abad Ke-21*. (Terjemahan). Jakarta: Dian Rakyat.

Roberts, S. and Rowley, J. 2004. *Managing Information Services*. London: Facet. Rubin, Richard E. 2004. *Foundations of Library and Information Science*. 2d.ed. New York: Neal-Schuman.

Stueart, R D. and Moran, B B. 2002. *Library and Information Center Management*. 6th.ed. Westport: Greenwood.

Totterdell, A. 2005. *Library and Information Work*. London: Facet.

Damayani, N A. 2011. *Komunitas Literer Bandung: Studi Fenomenologi pada Individu yang Terlibat dalam Pergerakan Literasi Informasi*. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

Perpustakaan Nasional RI. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan.